

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk memberikan suatu pengasuhan, bimbingan, stimulus dan kegiatan yang dapat membantu anak dalam meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan pra sekolah yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun dengan pemberian suatu stimulus dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sehingga terbentuk kesiapan anak dalam menghadapi pendidikan selanjutnya (Fadillah, 2014).

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Suyadi (2010) menyatakan bahwa anak usia dini sangat membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk pengoptimalikan aspek pertumbuhan perkembangan pada diri anak baik dalam fisik maupun psikis.

Anak usia dini merupakan tahap awal periode dalam kehidupan manusia. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa *the golden age* atau masa keemasan, karena pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat pesat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak kemudian masa ini akan menjadi peletak dasar kesiapan anak ke jenjang selanjutnya. Sedangkan menurut asosiasi para pendidik yang berada di Amerika atau *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* bahwa anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada di bawah usia 8 tahun, hal tersebut merupakan hasil dari penelitian di bidang psikologi perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa anak usia dini adalah kelompok

yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Mansur (2005) bahwa anak usia dini adalah kelompok yang memiliki aspek perkembangan dan pertumbuhan yang khusus sesuai dengan tingkatan usia anak. Sejalan dengan hal tersebut Hartani (2005) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan seorang individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan berbeda dengan orang dewasa.

Periode pertumbuhan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua aspek yang memiliki keterkaitan, yaitu pertumbuhan yang berdampak pada aspek pertumbuhan fisik dan perkembangan berkaitan pada kematangan organ fisik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pasal 5 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang dikutip dari Sit Masganti (2015) bahwa aspek-aspek perkembangan anak yang diterapkan di pendidikan anak usia dini mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Menurut Mariani (2019) bahwa bahasa merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa dapat berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan ide, berpikir, dan memecahkan masalah. Bromley (1992) dikutip Dhieni, dkk (2015) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal, simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar.

Dahlan (2004) menyatakan bahwa dalam aspek perkembangan bahasa terdapat tiga komponen yang harus dicapai yaitu pemahaman, perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat ucapan. Sedangkan dalam Kurikulum 2004 menyatakan bahwa kompetensi dasar dalam perkembangan bahasa anak usia dini yaitu mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol (Daroah, 2013). Dalam aspek perkembangan bahasa bukan hanya bahasa secara lisan saja melainkan terdapat empat macam keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Mariani, 2019).

Farida Rahim (2008) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya membaca melibatkan banyak hal bukan hanya pelafalan tulisan saja melainkan adanya aktivitas visual, berpikir, linguistik, dan metakognitif. Tamasello dikutip oleh Djoko Adi. W dan Anies Listyowati (2017) menyatakan bahwa ketika anak membaca terjadi suatu proses kognitif, dimana anak mencoba untuk memahami arti dari apa yang dibaca. Dengan hal tersebut anak mampu membentuk kemampuan linguistik yang lebih abstrak. Harwani dan Heru K (2020) menyatakan bahwa membaca pada anak usia dini adalah suatu kemampuan dalam melafalkan lambang huruf untuk mengetahui arti dari suatu teks sederhana, karena dapat diidentifikasi kemampuan membaca anak usia dini melibatkan empat komponen yaitu melafalkan huruf sesuai dengan simbol dan bunyi bahasa, arti bahasa, informasi bacaan dan teks yang menjadi sumber bacaan.

Menurut Syekh al-Ghalayin dikutip Pransiska Toni (2017) bahwa huruf merupakan bagian dari kata, atau istilah lainnya, kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf. Dalam KBBI (534: 2008) huruf adalah suatu tanda keaksaraan dalam tata tulis anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Arti lainnya yaitu aksara, contoh seperti huruf Arab, huruf Cina. Sa'adah (2006) menyatakan bahwa huruf Arab yang berjumlah 29 huruf merupakan kumpulan dari huruf hijaiyah yang digunakan untuk menulis dan membaca huruf hijaiyah yang terdapat dalam Alquran.

Huruf hijaiyah menurut Raisya Maula Ibnu Rusyd (2019) yaitu aksara atau abjad yang berbentuk bahasa Arab, dimana aksara tersebut digunakan dalam tulisan-tulisan yang berbentuk bahasa Arab dan lafadz-lafadz yang terkandung dalam Alquran. Membaca huruf hijaiyah menurut Hesti Putri. S (2016) yaitu potensi yang ada pada diri seseorang dalam melafalkan huruf-huruf Alquran yang berbentuk alfabet Arab yang berjumlah 29 huruf dengan menggunakan kaidah-kaidah membaca yang baik dan benar.

Syarah (2019) menyatakan bahwa membaca huruf hijaiyah merupakan dasar-dasar untuk membaca Alquran, maka dari itu pentingnya anak diberikan

pengajaran mengenai pengenalan huruf-huruf hijaiyah sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ibn Sina dikutip Syarah (2019) bahwa apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan huruf-huruf, maka mulailah mengajarnya Alquran, dari mulai membaca menulis huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama. Salah satu upaya dalam menerapkan pembelajaran huruf hijaiyah dapat melalui suatu metode pembelajaran. Sebagaimana menurut Maherlina Muna Ayuhana (2010) dikutip Tantri & Ferawati (2019) bahwa metode kibar dapat dijadikan suatu metode pembelajaran membaca Alquran.

Metode pembelajaran merupakan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan adanya metode akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada anak, sehingga anak akan lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Menurut Aulia (2020) metode kibar merupakan salah satu pengembangan dari metode Iqra yang sudah ada sebelumnya. Metode ini disusun secara aplikatif dan efektif, sehingga memberikan kemudahan kepada anak dalam proses pembelajaran Alquran dengan bacaan yang lancar dan fasih. Metode kibar juga menekankan pada pengenalan huruf yang bunyi dan bentuknya hampir sama serta penerapan makhorijul huruf. Tujuan dari metode kibar yaitu memberikan pembelajaran dalam mengenal, membaca, mengingat huruf hijaiyah yang lebih menyenangkan bagi anak.

Penggunaan metode kibar tidak melihat usia akan tetapi dapat digunakan oleh semua umur, karena adanya penyesuaian di setiap tahapan-tahapan metode kibar. Sebagaimana menurut Elvi Rahmi (2019) bahwa metode kibar memiliki karakteristik tertentu yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak usia dini di setiap usianya dan kebutuhan anak yang meliputi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dalam pengusunan huruf dimulai dari yang mudah sampai sulit sehingga mudah dimengerti, diingat, dan dibedakan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, bahwa pembelajaran Alquran yang menggunakan metode kibar dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu hari Senin, Rabu dan Jumat. Penerapan metode kibar sudah efektif ketika anak mengikuti pembelajaran Alquran. Hal ini terlihat dari respon anak yang antusias ketika

mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Maka dari itu dapat dibuktikan melalui nilai rata-rata yang diperoleh terkait aktivitas anak pada penggunaan metode kibar yaitu 63, nilai tersebut berada pada kelas interval 51-75 % dengan kriteria baik.

Akan tetapi jika dilihat dari kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,27 termasuk pada kategori BB (Belum Berkembang). Terbukti bahwa masih terdapat anak yang merasa kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah baik dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf, harakat, dan hukum tajwid mad (panjang). Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas anak pada penggunaan metode kibar dengan rendahnya kemampuan membaca huruf hijaiyah. Hal ini dilihat dari antusias anak ketika mengikuti pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode kibar dan kesulitan anak dalam membaca huruf hijaiyah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Aktivitas Anak pada Penggunaan Metode Kibar dengan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas anak pada penggunaan metode kibar di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas anak pada penggunaan metode kibar di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya
2. Kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA At-Taqwa Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan juga referensi karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan aktivitas penggunaan metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Lembaga

- 1) Dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memberikan stimulus kepada anak dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah di suatu lembaga pendidikan.
- 2) Dapat memberikan motivasi dan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran di sekolah.

###### b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai metode kibar dan dapat menambah referensi dalam memilih metode pada pembelajaran huruf hijaiyah.

###### c. Bagi anak

Dapat memberikan stimulus kepada anak sesuai dengan aspek perkembangan dan membantu anak dalam mengatasi permasalahan pada proses belajar membaca huruf hijaiyah dengan adanya metode yang diterapkan kepada anak, yaitu metode kibar.

###### d. Bagi peneliti

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan baru ketika proses penelitian
- 2) Dapat memberikan referensi yang relevan terhadap penelitian selanjutnya
- 3) Pengetahuan yang didapatkan oleh peneliti dapat diterapkan secara langsung dalam meningkatkan mutu seorang pendidik yang profesional
- 4) Dapat mengetahui hasil yang valid mengenai hubungan aktivitas anak pada metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa fisik atau non fisik. Sebagaimana menurut Sriyono (2005) aktivitas merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan baik berupa jasmani atau rohani. Sedangkan menurut Anton. M. Mulyono (2001) bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan atau keaktifan seseorang dalam kehidupannya (Zahiratush, 2021).

Menurut Maimanati (2003) bahwa metode kibar merupakan salah satu pengembangan dari metode Iqra yang sudah ada sebelumnya. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah pada metode kibar diawali dengan huruf-huruf yang hampir sama bentuk dan bunyi dari huruf hijaiyah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dalam mengenal, membaca, mengingat huruf hijaiyah yang menyenangkan bagi anak dan memudahkan daya ingat perbedaan setiap huruf dan bunyinya. Selain itu metode kibar lebih menekankan pada pengajaran makhorijul huruf dan lafadz yang dibaca tidak banyak contoh yang terulang sehingga metode ini lebih cepat fasih dalam membaca Alquran (Aulia, 2020).

Menurut Elvi Rahmi (2019) bahwa metode kibar memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak usia dini serta kebutuhan anak yang meliputi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam penyusunan huruf dimulai dari yang mudah sampai sulit sehingga mudah dimengerti, diingat, dan dibedakan. Maka dari itu metode kibar dapat dijadikan suatu cara ataupun teknik dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah terutama untuk anak usia dini,

karena dilihat dari karakteristiknya lebih menekankan pada kebutuhan dan perkembangan anak usia dini.

Metode kibar digunakan sebagai teknik pembelajaran Alquran, yang sistem pengajarannya terdiri dari klasikal dan privat. Sistem klasikal yaitu pengenalan metode kibar oleh guru kepada anak saat masuk sekolah atau pada awal pelajaran Alquran. Sedangkan dalam sistem privat yaitu seorang guru membimbing satu persatu anak saat membaca Alquran (Aulia, 2020).

Menurut Maherlina Muna (2012) bahwa metode kibar yaitu pembelajaran huruf hijaiyah dari mulai aktivitas anak ketika memperhatikan, mendengarkan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Selanjutnya pengenalan huruf-huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah dan mengingat kembali huruf-huruf hijaiyah yang sudah dipelajari. Maka dari itu dapat ditetapkan indikator variabel X (aktivitas anak pada penggunaan metode kibar) meliputi: aktivitas membaca, memperhatikan, mendengarkan, dan mengingat.

Huruf hijaiyah merupakan huruf yang terdiri dari 29 huruf, yang tersusun dari huruf yang tunggal dan berangkai dimana dalam setiap hurufnya jika disambungkan akan menjadi suatu kalimat dalam Alquran dan bahasa Arab yang dapat dibaca atau ditulis. Kemampuan membaca huruf hijaiyah menurut Hesti Putri. S (2016) yaitu potensi yang ada pada diri seseorang, yang mampu melafalkan huruf-huruf dalam Alquran yang berbentuk alfabet Arab berjumlah 29 huruf dengan menggunakan kaidah-kaidah membaca yang baik dan benar. Sedangkan menurut Syarah (2019) bahwa membaca huruf hijaiyah merupakan dasar-dasar untuk membaca Alquran.

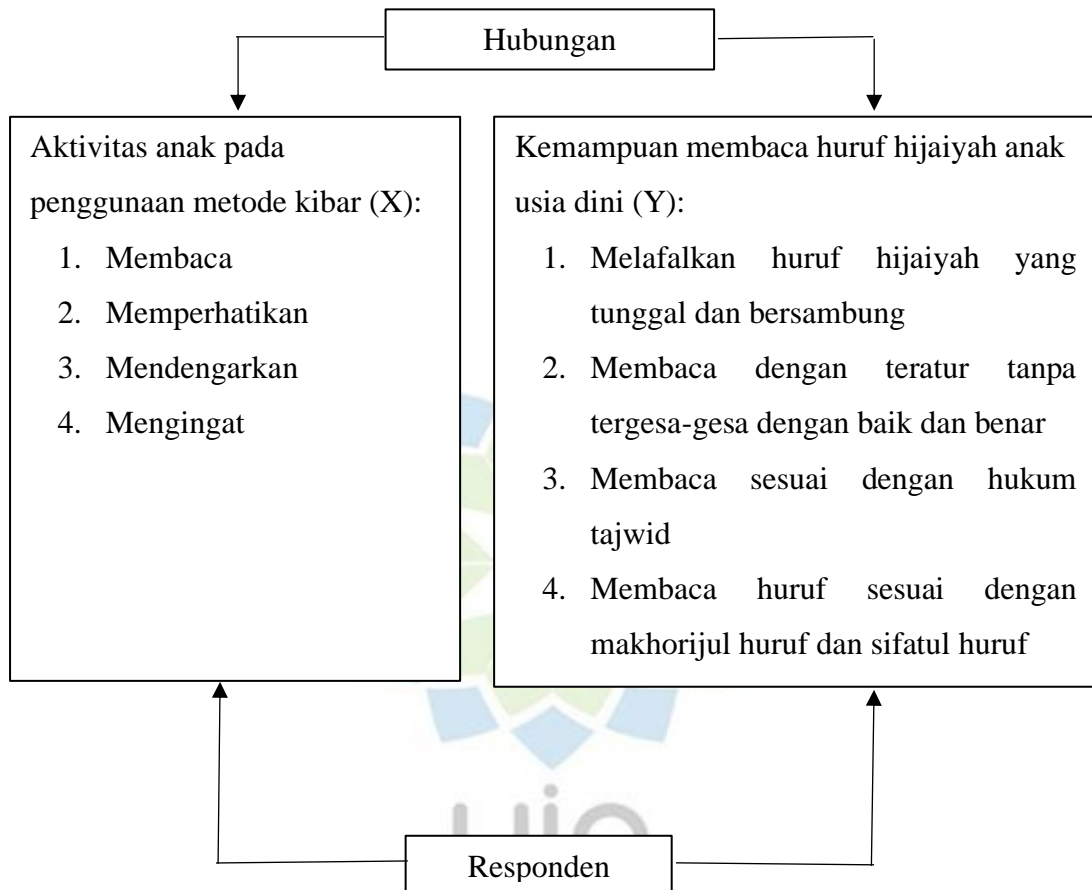
Menurut A Mas'ud Syafi'i dikutip Hanafi Halid (2019) bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah yaitu melafalkan huruf-huruf yang ada pada Alquran baik huruf yang tunggal maupun bersambung dengan jelas, teratur, dan perlahan tidak tergesa gesa, serta membacanya dengan hukum tajwid. Sejalan dengan hal tersebut maka kemampuan membaca huruf hijaiyah yaitu melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul dan sifatul huruf (Djalaludin, 2012).



Moh Zaini dan Moh Rais Hat (2003) dikutip dari Ahmad Ghifari T (2016) menyatakan bahwa terdapat 3 dinamika tingkatan dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah, yaitu pengetahuan membaca, mengenal, dan memahami huruf hijaiyah. Sikap serius ketika membaca huruf hijaiyah, dan keterampilan membaca huruf hijaiyah bersambung. Sedangkan menurut Fitri Iqromah (2017) bahwa tahapan anak dalam mengenal huruf hijaiyah, yaitu anak melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar, selanjutnya anak menulis huruf hijaiyah dan anak mengingat huruf hijaiyah. Maka dari itu dapat ditetapkan indikator variabel Y (kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini) meliputi: melafalkan huruf hijaiyah yang tunggal dan bersambung, membaca dengan teratur tanpa tergesa-gesa dengan baik dan benar, membaca sesuai dengan hukum tajwid, membaca huruf sesuai dengan makhorijul huruf dan sifatul huruf.

Metode kibar dapat digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyah, karena tujuan dari metode kibar memiliki keterkaitan dalam tercapainya kemampuan membaca huruf hijaiyah. Sebagaimana menurut Syarah (2019) bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini salah satunya melalui penggunaan metode pembelajaran yaitu metode kibar.

Untuk lebih jelasnya uraian kerangka berpikir di atas, secara skematis dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1.1

Diagram Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis menurut Aditya (2021) adalah jawaban sementara terhadap fenomena-fenomena yang kompleks dimana kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dapat menyatakan hubungan apa yang dicari. Sedangkan menurut Arikunto (2000) bahwa hipotesis merupakan gabungan dari kata “hipo” dengan arti di bawah dan “tesis” dengan arti kebenaran. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah di bawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat sebagai kebenaran dengan disertakan bukti-bukti yang ada (Aditya, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini terdapat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Tasikmalaya.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas anak pada penggunaan metode kibar dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini di kelompok A RA A-t-Taqwa Kabupaten Tasikmalaya.

Kemudian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis di atas, dilakukan uji t (test t) dengan cara membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan harga  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima

#### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Putri Stianingsih (2016). Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawah pada Anak Kelompok B6 di TK ABA Karangajen Yogyakarta”. Bahwasannya metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil dari penelitian ini dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca huruf hijaiyah anak dari setiap siklusnya. Pada saat pra tindakan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan kriteria baik menunjukkan hasil 12,5% kemudian pada siklus I terjadinya peningkatan pada perkembangan anak yaitu menjadi 68,75% sehingga selisihnya dapat dihitung sebesar 56,25% dan pada siklus II terjadinya peningkatan pada kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak yaitu menjadi 87,5%. Sehingga mengalami peningkatan kembali

sebesar 31,25%. Hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai peningkatan dari awal sampai akhir yaitu mencapai 86%. Jadi dapat dikatakan bahwa metode tilawah dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu di variabel Y sama-sama mengambil kemampuan membaca huruf hijaiyah, sedangkan untuk perbedaannya yaitu di variabel X dan pada desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode tilawah dan desain yang digunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kibar dan desain penelitian korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarah Sholihat (2019). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah melalui Media Papan Flanel (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B RA Nurul Islam Bekasi)”. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK). Objek penelitiannya adalah kelompok B RA Nurul Islam Bekasi. Hasil dari penelitian ini, yaitu sebelum diterapkan media papan flanel kemampuan membaca huruf hijaiyah anak masih rendah, akan tetapi setelah dilakukan siklus I dan II terdapat peningkatan,. Pada siklus I mencapai persentase 83,35% dengan nilai rata-rata 53,66 yang terbukti masih kurang. Selanjutnya pada siklus II mencapai 96,65 % dengan nilai rata-rata 77,46 termasuk kategori baik. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari media papan flanel terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu di variabel Y sama-sama mengambil kemampuan membaca huruf hijaiyah, sedangkan untuk perbedaannya yaitu di variabel X dan pada desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan media papan flanel dan desain yang digunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kibar dan desain penelitian korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Miratun Nisa (2019). Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah melalui Media *Flashcard* pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hikmah Margomulyo Kerek Tuban”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan pada kelompok A selama 3 hari, pada tindakan di siklus I, memperoleh 8 anak yang dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan untuk 10 orang anak belum berkembang atau belum tuntas, sehingga dapat diperoleh nilai rata-ratanya 60,41 dengan persentase 44,44%. Selanjutnya pada siklus II adanya peningkatan mengenai kemampuan membaca huruf hijaiyah anak, dimana jumlah anak dari 18 orang, anak yang meningkat mencapai 16 anak dan yang belum tuntas terdapat 2 anak. Maka peningkatannya dari siklus I dan siklus II mencapai nilai 22,22. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh dari pemberian media *Flashcard* terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah. sama sama mengambil kemampuan membaca huruf hijaiyah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Y sama-sama mengambil kemampuan membaca huruf hijaiyah, sedangkan untuk perbedaannya yaitu di variable X dan pada desain penelitiannya. Penelitian ini menggunakan media *flashcard* dan desain yang digunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kibar dan desain penelitian korelasi.